

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI LIPA SONGKE MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DAN HARGA POKOK PENJUALAN MENGGUNAKAN *COST PLUS PRICING*

Rose Vererial Gesela Rezi¹, Leksianus Soma², Najwa Atsigah³, Agus Wahyudi^{4*}

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan, Politeknik eLBajo Commodus,

*Korespondensi autor: aguswahyudi@poltekelbajo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan menentukan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* pada penenun lipa songke di Desa Mata Wae. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya produksi yang dihitung oleh penenun dengan menggunakan perhitungan sederhana menggunakan *Activity Based Costing* dan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihitung oleh penenun untuk keseluruhan produk adalah Rp. 590.000 sedangkan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk keseluruhan produk adalah Rp. 990.000. maka dari segi penentuan harga pokok penjualan jika menggunakan metode *cost plus pricing* diperoleh harga pokok penjualan lipa songke di Desa Mata Wae adalah sebesar Rp. Rp. 1.138.500.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi; *Activity Based Costing*; Harga Jual; *Cost Plus Pricing*

ABSTRACT

This study aims to determine the calculation of the cost of production using the Activity Based Costing (ABC) method and determine the selling price using the Cost-Plus Pricing method of lipa songke weavers in Mata Wae Village. This research is quantitative research. Sources of data using primary and secondary data collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are differences in production costs calculated by weavers using simple calculations using Activity Based Costing and selling prices using the cost-plus pricing method. The results of this study indicate that the cost of production calculated by the weavers for the entire product is Rp. 590,000 while the calculation using the Activity Based Costing (ABC) method for the whole product is Rp. 990,000. then in terms of determining the cost of goods sold if using the cost-plus pricing method, it can be obtained that the cost of goods sold lipa songke in Mata Wae Village is Rp. Rp. 1,138,500.

Keywords: *Cost of Production; Activity Based Costing; Selling Price; Cost Plus Pricing*

PENDAHULUAN

Bagi setiap perusahaan, biaya merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat. Dalam hal ini informasi-informasi yang berkaitan dengan biaya yang timbul dalam perusahaan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan oleh perusahaan haruslah disajikan secara akurat sesuai dengan kondisi yang

sebenarnya. Tingkat akurasi ini sangat penting bagi perusahaan dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan, misalnya dalam penetapan harga produksi dan harga jual, sehingga dapat digunakan untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Biaya merupakan ukuran sumber daya yang dikonsumsi untuk melaksanakan aktivitas dalam menghasilkan *cost objek* (produk/jasa) (Dian dan Rilla, 2017).

Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan ekonomi. Selain itu hal itu juga berpengaruh pada laba yang diperoleh. Mengingat laba merupakan tujuan utama perusahaan maka perhitungan laba sangat dibutuhkan, ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Dalam hubungannya dengan laba yang menjadi tujuan utama perusahaan maka harga jual produk menjadi suatu hal yang sangat sensitif untuk keberlangsungan hidup perusahaan, terkait penentuan harga jual serta target laba dan resiko bisnis yang akan dialami. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya faktor biaya produksi, pelanggan, pesaing, operasional, serta kemanfaatan usaha (Dian dan Rilla, 2017).

Pada umumnya perhitungan penetapan biaya masih dilakukan dengan system tradisional. Sistem ini dapat ditemukan dalam praktek, pada masa lalu dan sampai pada saat ini juga masih ada yang menggunakannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada penunun di Desa Mata Wae, ternyata penunun di Desa Mata Wae mereka masih menggunakan system perhitungan secara tradisional hal itu di perkuat oleh pernyataan seorang penunun, yang dimana dalam menghitung Harga Pokok Produksi mereka hanya menghitung biaya bahan baku dan transportasi, sedangkan untuk menghitung harga pokok penjualan itu tergantung pada kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Sehingga hal tersebut menyebabkan mereka tidak memiliki perhitungan yang tepat atas biaya yang mereka keluarkan. Mengingat laba merupakan tujuan utama suatu usaha maka perhitungan laba sangat dibutuhkan, salah satunya dengan menerapkan ilmu akuntansi karena akuntansi dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa yang akan datang. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan usaha tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengukur tingkat efektivitas suatu usaha dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu usaha adalah laba yang diperoleh.

Dalam hubungannya dengan laba yang menjadi tujuan utama maka harga jual produk menjadi suatu hal yang sangat sensitif untuk keberlangsungan hidup suatu usaha. Untuk memperoleh keuntungan yang meningkat, perusahaan harus melakukan segala upaya untuk meningkatkan penjualan. Hal ini akan berdampak pada laba yang akan diperoleh pada suatu usaha. Akbar dan Astusti (2017). Perhitungan harga pokok produksi merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar dapat bersaing dan memperoleh laba (profit) yang menjadi tujuan suatu usaha, ketika penjualan semakin tinggi, maka laba bersih perusahaan akan semakin tinggi, karena perusahaan akan memperhatikan volume penjualannya untuk

meningkatkan laba bersih perusahaan Metode penentuan harga pokok produksi diartikan sebagai suatu cara dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi Biaya yang menjadi dasar penghitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diperhitungkan dengan benar dan dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan perlu diperlakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu. Risyana dan Suzan (2018:8).

Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu komponen biaya yang akan selalu muncul dalam kegiatan produksi suatu perusahaan karena macamnya yang banyak dan jumlahnya yang cukup besar, hal tersebut menyebabkan biaya overhead pabrik akan berpengaruh terhadap penetapan harga pokok produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh suatu usaha (Fransiska, 2017). Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan perhitungan atas semua biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi atau memproses jasa dalam suatu periode waktu tertentu. Perhitungan Harga Pokok Produksi yang tidak tepat akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba sekaligus sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Mengingat pentingnya perhitungan harga pokok produksi, hingga memunculkan metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi salah satunya yang dikenal dengan nama *Activity-Based Costing* (ABC) System yang merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity Based Costing* merupakan metode akuntansi yang menghitung setiap biaya yang di keluarkan pada masing-masing aktivitas dengan alokasi yang berbeda pada setiap aktivitasnya. ABC lebih fokus terhadap biaya pada produk yang bersumber dari proses selama produksi berlangsung. Dengan menggunakan sistem ini, para pelaku usaha dapat mengurangi distorsi biaya yang disebabkan oleh penentuan harga yang masih dilakukan secara tradisional, sehingga harga produk yang dikeluarkan bisa lebih akurat. Sebagaimana diketahui bahwa dengan menghitung *Cost Of Production* (Harga Pokok Produksi) dapat menetapkan harga jual dengan tepat. Harga jual juga harus diperhitungkan dengan baik dalam suatu usaha, sehingga di perlukan metode yang tepat dalam menentukan harga pokok penjualan (Rasya, *et al*, 2021).

Harga jual merupakan hal yang sangat vital dimana penetapannya membutuhkan prinsip kehati hatian, dikarenakan jika terjadi kesalahan dalam menentukan harga jual akan mempengaruhi tingkat penjualan atau pendapatan yang diperoleh. Apalagi di tengah persaingan produk yang sangat ketat serta dalam kondisi pandemi. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan harga jual adalah metode *Cost Plus Pricing*. *Cost Plus Pricing* adalah salah satu metode yang banyak digunakan oleh perusahaan dalam penentuan harga jual yang mudah dipahami. Metode *Cost Plus Pricing* merupakan cara untuk menghitung harga jual dengan rumus total biaya yang terdiri dari biaya produksi dan non produksi ditambah dengan *mark up* atau persentase laba yang diinginkan. Dengan menggunakan metode ini kita lebih berpeluang untuk

melakukan efisiensi biaya, dikarenakan laba yang kita inginkan adalah proporsional dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan (Sari dan Nasutioan, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut dan juga pentingnya melakukan perhitungan harga pokok produksi serta penentuan harga jual produk, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentua harga pokok produksi lipa songke dengan metode *activity-based costing* dan harga pokok penjualan menggunakan *cost plus pricing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek dan data yang bersifat kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif eksploratif karena peneliti ingin mengungkapkan masalah dalam menghitung harga pokok produksi dan harga pokok penjualan lipa songke Desa MataWae. Adapun Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, uji keabsahan data, analisis data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi

Penelitian ini berfokus pada penenun lipa songke Desa Mata Wae. Adapun hasil penelitian yang memiliki nilai selisih antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penenun dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Oleh Penenun Secara Sederhana dan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Keterangan	Metode sederhana perusahaan	Metode ABC	Perbandingan
Biaya Bahan Baku	Rp 480.000	Rp 480.000	Rp -
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp -	Rp 100.000	Rp 100.000
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 110.000	Rp 410.000	Rp 350.000
Jumlah Kain Yang Dihasilkan	1 Kain	1 Kain	
Harga Pokok Produksi Kain	Rp 590.000	Rp 990.000	Rp 400.000

Sumber: Peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dalam membuat satu lipa songke penenun akan menghabiskan biaya bahan baku sebesar Rp. 480.000 hal ini diperuntukan untk membeli benang yamalon dan hunang sebagai bahan baku dalam pembuatan lipa songke. Dalam hal ini dibutuhkan 16 gulungan benang

yamalon dan 8 gulungan hunang dengan harga masing-masing Rp 20.000. Kemudian dalam penentuan biaya tenaga kerja langsung, penenun tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dikarenakan mereka berasumsi, mereka yang bekerja secara langsung namun dalam metode ABC perlu menghitung biaya tenaga kerja langsung. Dikarenakan dalam membuat satu lipa songke bisa memakan waktu kurang lebih 14 hari. Dalam pembuatan lipa songke ini, ibu-ibu penenun biasanya bekerja dari pagi hingga malam hari.

Komponen biaya selanjutnya ialah biaya *overhead* pabrik. Di mana penenun hanya menghitung biaya perjalanan dari Desa Mata Wae ke Ibu Kota Kabupaten Manggarai sebesar Rp. 100.000 dan biaya *finishing* yakni penjahitan sebesar Rp. 10.000. namun dalam metode ABC selain biaya perjalanan dan biaya *finishing* tersebut, peneliti juga menghitung biaya listrik dan biaya penyusutan alat tenun yang digunakan. Sehingga biaya *overhead* jika menggunakan metode ABC berjumlah Rp. 410.000. dari total perhitungan harga pokok produksi pada tabel diatas maka jika dilihat dari sisi perhitungan penenun yakni Rp. 590.000 sedangkan jika menggunakan metode ABC sebesar Rp. 990.000, dan memiliki selisih sebesar Rp. 400.000.

Harga Pokok Penjualan

Setelah didapatkan harga pokok produksi, peneliti mencoba menyusun harga pokok penjualan dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Total Biaya	Rp. 990.000
Margin	15%
Jumlah	Rp. 990.000 + (15% X Rp. 990.000)
	Rp. 990.000 + Rp. 148.500
Harga Jual	= Rp. 1.138.500

Sumber: Peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa dengan margin yang diharapkan sebesar 15% dari harga pokok produksi dengan metode ABC maka dapat diperoleh harga jual sebesar Rp. 1.138.500.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yakni terdapat selisih sebesar Rp. 400.000 dalam penentuan harga pokok penjualan lipa songke Desa Mata Wae. Dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh penenun sebesar Rp. 590.000 sedangkan jika menggunakan metode ABC sebesar Rp. 990.000. Hal ini dikarenakan terdapat komponen biaya yang tidak dihitung oleh penenun. Kemudian harga pokok penjualan jika menggunakan metode *cost plus pricing* diperoleh harga jual sebesar Rp. 1.138.500 dengan margin 15% dari harga pokok produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 8 bidang Vokasi Tahun 2022 mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan terkhususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang telah memberikan kami kesempatan dan kepercayaan dalam pendanaan PKM. Kemudian terima kasih pada Civitas Politeknik eLBajo Commodus terkhususnya Direktur PLC Prof. Dr. I Nengah Dasi Astawa, M.Si. yang telah mendukung terlaksananya PKM ini. Untuk ibu-ibu penenun lipa songke Desa Mata Wae serta Pemerintah Desa Mata Wae yang telah bersedia menjadi informen kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S. Asep, Astuti, A. Aris. (2017). Pengaruh Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2016. *Digital library-Perpustakaan* Pusat Unikom - Knowledge Center.
- Basu, Swasta. 2019. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Liberty
- Choiri, Eril Obeit. (2020, Januari 04). Penerapan Activity Based Costing dan Manfaatnya. Retrieved From <https://www.jurnal.id/id/blog/penerapan-activitybased-costing-dan-manfaatnya/>.
- Dian Kusumaningtyas, dan Rilla Izzatul Haqqi (2017). Activity-Based Costing System Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (studi kasus industri kain tenun ikat medali mas di kota malang). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 2 No. 1, Maret 2017
- Dunia, Firdaus A, Wasilah Abdullah, dan Catur Sasongko. 2019. *Akuntansi Biaya. Edisi 5*. Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Fransiska, Puji Astuti (2017). *Analisis Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus di perusahaan data integra dinamika)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Hidayat, Rahmat, Delvia Wati, Novrisa Ardila dan Hichmaed Tachta Hinggo S. 2021. Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional Dan Metode Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Konveksi Firman. *Research In Accounting Journal*, Vol 1(2) 2021: 261-266
- Lutfi, Maulana, Suryani, Linda (2020) Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada Ud. Bersama. Retrieved From <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/503/447>

- Putri, Nadya Eka, Mutia Nabila Syafira, Diva Nabillah dan Ikhbal Akhmad. 2021. Implementasi Activity Based Costing Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Rumah Makan Coba Rasa, *Research In Accounting Journal*, Vol 1(2) 2021: 227-238
- Rasya, Nurul Aulia, Riskillah Falayati dan Nasrullah Ihsan, 2021, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pengetaman Kayu Pathaya Indah Menggunakan Sistem Activity Based Costing, *Research In Accounting Journal* Vol 1 (2) 2021: 196-204
- Sa'adah, L. (2019). *Akuntansi Manajemen* (peratama). FP Universitas KH A. Wahab Hasbullah
- Sugawa, Sri Indriani, Ventje Ilat, Meily Kalalo. 2018, Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Metode Activity Based Costing dalam Menetapkan Harga Jual Ruko Pada PT. Megasurya Nusalestari, *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(4), 2018, 164-174
- Suriyanti, Linda Hetri, dkk. 2020. Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produk Berdasarkan Aktifitas pada Percetakan Putra Pambang Enterprise. *Jurnal ARSY: Aplikasi Riset kepada Masyarakat, Volume 1 No 1 Halaman 14-17*
- Wijaya, Andy dkk. 2020. *Manajemen Operasi Produksi*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Collier, A. (2008). *The world of tourism and travel*. Rosedale, New Zealand: Pearson Education New Zealand.